

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI NILAI PERUSAHAAN PERTAMBANGAN

Kelvin Michael^{1*}, Sofia Prima Dewi²

¹ kelvinmichael105@gmail.com, Universitas Tarumanagara, Indonesia

² sofriad@fe.untar.ac.id, Universitas Tarumanagara, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Pengajuan : 25/05/2026

Revisi : 27/06/2026

Penerimaan : 07/03/2026

Kata Kunci:

Kinerja Lingkungan, Biaya

Lingkungan, Kinerja

Keuangan, Nilai Perusahaan

Keywords:

Environmental Performance,

Environmental Cost,

Financial Performance,

Company Value

DOI:

10.52859/jba.v13i2.993

ABSTRAK

Di balik kontribusi ekonominya, sektor pertambangan juga dikenal memiliki tingkat risiko dampak lingkungan yang tinggi. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2024. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data panel dan regresi linear berganda. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel berjumlah 8 perusahaan. Data diolah dengan menggunakan Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, biaya lingkungan dan kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

ABSTRACT

Despite its economic contribution, the mining sector is also known to have a high level of environmental risk. The purpose of this study was to determine the effect of environmental performance, environmental costs, and financial performance on the company value of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019–2024. This study used quantitative methods with panel data analysis and multiple linear regression. The sample was selected using the *purposive sampling* method and a sample of 8 companies was obtained. The data were processed using Eviews 12. The results showed that environmental performance had a negative and significant effect on company value. Meanwhile, environmental costs and financial performance had a positive and significant effect on company value.

Pendahuluan

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Data Badan Pusat Statistik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 sektor pertambangan menyumbang sebesar Rp2.198 triliun atau sekitar 10,5% terhadap Produk Domestik Bruto nasional. Kontribusi tersebut menunjukkan pentingnya sektor pertambangan dalam mendukung penerimaan negara, devisa, serta pertumbuhan ekonomi nasional (Ahmad, Radjak, & Daud, 2024). Namun, di balik kontribusi ekonominya, sektor pertambangan juga memiliki risiko kerusakan lingkungan yang tinggi, seperti degradasi lahan, pencemaran air, dan kerusakan ekosistem akibat aktivitas eksplorasi dan eksploitasi tambang (Prasetyo, Baderan, & Hamidu, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan pertambangan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan laba, tetapi juga menjaga tanggung jawab lingkungan guna mempertahankan legitimasi dan kepercayaan masyarakat.

Pemilihan sektor pertambangan sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik industrinya yang berbeda dengan sebagian besar sektor lainnya. Selain memiliki tingkat eksploitasi sumber daya alam yang tinggi, perusahaan pertambangan juga menghadapi kewajiban hukum untuk melaksanakan reklamasi dan penutupan tambang sebagai bentuk pemulihan lingkungan pascaoperasi. Kewajiban tersebut menjadikan biaya lingkungan sebagai komponen yang bersifat material dan *mandatory* dalam operasional perusahaan, sehingga pengukurannya lebih objektif dibandingkan sektor lain yang umumnya menggunakan pengeluaran *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai proksi biaya lingkungan. Karakteristik tersebut menjadikan sektor pertambangan sebagai konteks yang relevan untuk

* Penulis Korespondensi: Kelvin Michael / kelvinmichael105@gmail.com

menguji apakah kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja keuangan mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Sebagai bentuk pengawasan terhadap tanggung jawab lingkungan perusahaan, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melaksanakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Berdasarkan hasil PROPER periode 2023–2024, dari total 4.495 perusahaan yang dinilai, sebanyak 2.649 perusahaan memperoleh peringkat biru, 1.313 perusahaan memperoleh peringkat merah, dan 16 perusahaan memperoleh peringkat hitam. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan masih berada pada tingkat kepatuhan minimum terhadap pengelolaan lingkungan, bahkan sebagian lainnya belum memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dalam perspektif *legitimacy theory*, perusahaan perlu memperoleh legitimasi sosial melalui kesesuaian aktivitas operasional dengan nilai dan harapan masyarakat. Pada industri pertambangan yang memiliki dampak lingkungan tinggi, legitimasi menjadi aset yang penting untuk mempertahankan keberlangsungan usaha. Selain itu, menurut *stakeholder theory* yang dikemukakan Freeman (1984), perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan yang terdampak oleh aktivitas operasionalnya. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan diperkirakan akan memengaruhi persepsi *stakeholder* dan pada akhirnya memengaruhi nilai perusahaan.

Selain kinerja lingkungan, perusahaan pertambangan juga diwajibkan menyediakan biaya lingkungan dalam bentuk provisi reklamasi dan penutupan tambang sebagai bentuk tanggung jawab atas dampak operasional perusahaan (Rozi, Setiawan, Hamdhani, Ibrahim, & Rizal, 2025). Menurut Indonesian Mining Institute (2018), penyisihan dana reklamasi dapat dilakukan melalui berbagai mekanisme seperti rekening terpisah, deposito, serta estimasi biaya berdasarkan *Mine Closure and Reclamation Plan* (MCRP). Di sisi lain, perusahaan juga dituntut menjaga kinerja keuangan untuk mempertahankan nilai perusahaan.

Pada sektor pertambangan yang bersifat padat aset, kinerja keuangan umumnya diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Penelitian Sumartana dan Dewi (2024) menunjukkan bahwa rata-rata ROA perusahaan pertambangan periode 2018–2022 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Dalam *signaling theory* yang diperkenalkan oleh Spence (1973), profitabilitas yang tinggi dipandang sebagai sinyal positif mengenai prospek dan kualitas kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan respon pasar terhadap nilai perusahaan. Qiu, Shaukat, dan Tharyan (2016) juga menemukan bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan berkaitan dengan persepsi pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hafidz dan Deviyanti (2022), Setyaningrum dan Mayangsari (2022), Saputri, Maharani, dan Prasetya (2023), Adyaksana, Umam, Adhivinna, dan Dinakesuma (2024), serta Norsita dan Yuliana (2024) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, Ramadhana dan Januarti (2022) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan Mawaddah, Junaidi, dan Wahyudi (2022), Safinatunnayah, Darminto, Lysandra, Ahmar, dan Harnovinsah (2024), Hidayat, Ismail, Taqi, dan Yulianto (2023), serta Rasmon (2025) menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian biaya lingkungan dan kinerja keuangan juga menunjukkan inkonsistensi, di mana beberapa penelitian menemukan pengaruh positif, negatif, maupun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Inkonsistensi tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antarvariabel belum mencapai konsensus empiris sehingga masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai proksi biaya lingkungan, padahal pada sektor pertambangan biaya lingkungan yang paling material berasal dari kewajiban provisi reklamasi dan penutupan tambang. Di samping itu, sebagian penelitian dilakukan pada berbagai sektor industri sehingga belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik sektor pertambangan yang memiliki tingkat risiko lingkungan, intensitas aset, dan kewajiban reklamasi yang jauh lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya.

Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan realisasi provisi reklamasi dan penutupan tambang sebagai proksi biaya lingkungan yang lebih mencerminkan kewajiban lingkungan perusahaan pertambangan dibandingkan proksi biaya CSR yang umum digunakan dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan periode 2019–2024 sehingga memberikan bukti empiris yang lebih relevan dengan karakteristik industri pertambangan, seiring dengan penguatan regulasi kewajiban reklamasi di Indonesia yang ditandai oleh terbitnya UU No. 3 Tahun 2020 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara.

Telaah Literatur

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan harus menjalankan aktivitas yang selaras dengan nilai dan norma masyarakat agar memperoleh dukungan sosial. [Dowling dan Pfeffer \(1975\)](#) menjelaskan bahwa legitimasi menjadi faktor penting bagi keberlangsungan perusahaan. [Suchman \(1995\)](#) dalam [Mubarak et al. \(2019\)](#) menyatakan bahwa legitimasi merupakan persepsi masyarakat bahwa aktivitas perusahaan sesuai dengan sistem nilai yang berlaku. Dalam konteks perusahaan, legitimasi dapat diperoleh melalui pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan ([Deegan, 2002](#)).

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan bentuk kinerja perusahaan dalam menciptakan dan menjaga lingkungan yang baik ([Kusuma dan Dewi, 2019](#)). Dalam penelitian ini, kinerja lingkungan diukur menggunakan peringkat PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Program PROPER bertujuan mendorong perusahaan meningkatkan kepatuhan terhadap pengelolaan lingkungan serta memberikan informasi kepada *stakeholder* mengenai kualitas pengelolaan lingkungan perusahaan ([KLHK, 2021](#)). Penggunaan PROPER dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya mengevaluasi kepatuhan sekaligus kinerja lingkungan perusahaan secara komprehensif sehingga banyak digunakan sebagai proksi kinerja lingkungan pada penelitian di Indonesia. Penelitian [Tusiyati \(2019\)](#) juga menggunakan PROPER sebagai proksi kinerja lingkungan dan menunjukkan bahwa indikator tersebut relevan untuk menjelaskan praktik pengungkapan keberlanjutan perusahaan.

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi yang dikeluarkan perusahaan untuk mencegah, mengendalikan, dan memperbaiki dampak lingkungan akibat aktivitas operasional perusahaan ([Anssari, 2023](#)). Menurut [Mowen, Hansen, dan Heitger \(2017\)](#), biaya lingkungan terdiri atas biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Dalam penelitian ini, biaya lingkungan diproksikan menggunakan biaya reklamasi. Berbeda dengan penelitian pada sektor lain yang umumnya menggunakan biaya CSR sebagai proksi biaya lingkungan, penelitian

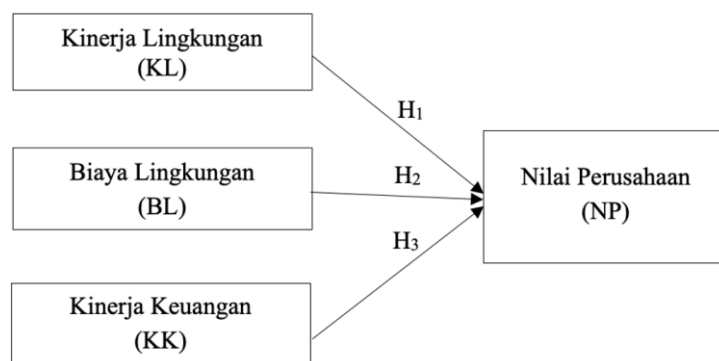
ini menggunakan biaya reklamasi karena pengeluaran tersebut secara langsung berkaitan dengan kewajiban lingkungan perusahaan pertambangan.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan asetnya sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) karena rasio tersebut menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang digunakan dalam operasional (Kasmir, 2019). Penggunaan ROA dinilai lebih relevan pada perusahaan pertambangan mengingat industri ini bersifat *capital intensive* dan memiliki proporsi aset tetap yang besar dibandingkan sektor lainnya.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi pasar terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang tercermin melalui harga saham perusahaan. Dalam perspektif pasar modal, nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan, tetapi juga oleh informasi nonkeuangan, seperti kinerja lingkungan dan praktik keberlanjutan perusahaan. Gillan, Koch, dan Stark (2021) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik keberlanjutan secara konsisten cenderung memperoleh penilaian pasar yang lebih baik dalam jangka panjang. Sejalan dengan itu, Velte (2017) menjelaskan bahwa kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan *legitimacy theory*, perusahaan yang mampu mengelola dampak lingkungannya dengan baik akan memperoleh legitimasi sosial sehingga meningkatkan reputasi dan kepercayaan investor. Sejalan dengan *signaling theory*, kinerja lingkungan juga memberikan sinyal positif mengenai kualitas pengelolaan perusahaan dan prospek keberlanjutan usaha. Namun, pada industri pertambangan, peningkatan kinerja lingkungan memerlukan investasi yang besar sehingga dalam jangka pendek dapat dipersepsikan sebagai tambahan biaya. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian besar penelitian menemukan pengaruh positif (Hafidz & Deviyanti, 2022; Setyaningrum & Mayangsari, 2022; Saputri *et al.*, 2023; Adyaksana *et al.*, 2024; Norsita & Yuliana, 2024), sedangkan Ramadhana dan Januarti (2022) menemukan pengaruh negatif, serta Mawaddah *et al.* (2022), Safinatunnayah *et al.* (2024), Hidayat *et al.* (2023), dan Rasmon (2025).

menemukan pengaruh yang tidak signifikan. Dengan mempertimbangkan dominasi bukti empiris dan landasan teoritis tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut

H₁: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan *stakeholder theory*, pengeluaran biaya lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memenuhi harapan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, masyarakat, dan investor. Komitmen tersebut dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* serta memperkuat reputasi perusahaan. Namun, biaya lingkungan juga dapat dipersepsikan sebagai tambahan beban operasional yang berpotensi menekan laba dalam jangka pendek. Kondisi tersebut menyebabkan hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan perbedaan. Sebagian besar penelitian menemukan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Setyaningrum & Mayangsari, 2022; Mawaddah *et al.*, 2022), sedangkan Hidayat *et al.* (2023) menemukan pengaruh negatif. Dalam penelitian ini, biaya lingkungan diprosikan menggunakan realisasi provisi reklamasi dan penutupan tambang yang dinilai lebih mampu mencerminkan tanggung jawab lingkungan perusahaan pertambangan. Dengan mempertimbangkan dominasi bukti empiris dan landasan teoritis tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan *signaling theory*, kinerja keuangan yang baik memberikan sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola sumber daya secara efisien sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Namun, respons pasar terhadap kinerja keuangan tidak selalu sama karena dapat dipengaruhi oleh kondisi industri, ekspektasi investor, maupun faktor eksternal lainnya. Hal tersebut menyebabkan hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan perbedaan. Sebagian besar penelitian menemukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Kumala & Priantilianingtiasari, 2024; Adyaksana *et al.*, 2024), sedangkan Norsita dan Yuliana (2024) menemukan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan mempertimbangkan dominasi bukti empiris dan landasan teoritis tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Metode

Penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang beragam pada penelitian terdahulu. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara aktivitas pengelolaan lingkungan perusahaan dan respons pasar masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada perusahaan sektor pertambangan yang memiliki tingkat risiko lingkungan relatif tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2024.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non eksperimen dengan pendekatan asosiatif kausal. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian bertujuan menguji hubungan antar variabel melalui pengukuran numerik dan analisis statistik, sedangkan pendekatan kausal digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas kinerja lingkungan (KL), biaya lingkungan

(BL), dan kinerja keuangan (KK), sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu nilai perusahaan (NP). Bentuk data yang digunakan merupakan data panel yang menggabungkan data *time series* dan *cross section*. Data *time series* mencakup periode 2019–2024, sedangkan data *cross section* terdiri atas perusahaan sektor pertambangan yang menjadi sampel penelitian.

Teknik pemilihan sampel dilakukan menggunakan *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Penggunaan *purposive sampling* dimaksudkan agar sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan mampu memberikan informasi yang relevan terhadap variabel yang diteliti. Adapun kriteria sampel yang digunakan yaitu perusahaan sektor pertambangan yang secara konsisten mengikuti PROPER selama periode 2019–2024 dan memiliki akun realisasi biaya lingkungan pada laporan keuangannya selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diharapkan sampel penelitian mampu menggambarkan kondisi perusahaan sektor pertambangan yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengelolaan lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber resmi. Data PROPER diperoleh dari website resmi KLHK, laporan tahunan dan laporan keuangan diperoleh dari website perusahaan dan Bursa Efek Indonesia (BEI), data kurs diperoleh dari website Bank Indonesia, sedangkan data harga saham diperoleh dari Yahoo Finance. Seluruh data penelitian kemudian diolah menggunakan software EViews 12. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel karena data penelitian merupakan kombinasi antara data *time series* dan *cross section*.

Selain itu, penelitian ini juga melakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi statistik sehingga menghasilkan estimasi yang valid dan reliabel (Ghozali, 2018; Ajija *et al.*, 2011). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan uji koefisien determinasi (*Adjusted R-Squared*), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t) pada tingkat signifikansi sebesar 5% (Sudijono, 2007; Ghozali, 2018).

Operasionalisasi Variabel

Untuk memastikan konsistensi dan kejelasan pengukuran dari setiap variabel, penelitian ini mengoperasionalkan variabel tersebut berdasarkan definisi konseptual dan indikator pengukuran yang digunakan. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini mencakup variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam model penelitian.

Variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diprosikan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q digunakan karena mampu mencerminkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan dengan membandingkan nilai pasar perusahaan dengan nilai buku aset perusahaan (Chung dan Pruitt, 1994). Pengukuran nilai perusahaan mengacu pada penelitian Al-Nsour dan Al-Muhtadi (2019) dengan skala rasio dan dirumuskan sebagai berikut:

$$NP = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas} + \text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

NP = Nilai Perusahaan

Variabel independen pertama yaitu kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan merupakan bentuk kinerja perusahaan dalam menciptakan dan menjaga kualitas lingkungan hidup (Kusuma dan Dewi, 2019). Pengukuran kinerja lingkungan menggunakan skor PROPER yang diterbitkan oleh KLHK dengan skala ordinal. Pemeringkatan PROPER terdiri atas lima kategori warna yaitu emas dengan skor 5, hijau dengan skor 4, biru dengan skor 3, merah dengan skor 2, dan hitam dengan skor 1. Semakin tinggi skor

PROPER menunjukkan semakin baik kinerja lingkungan perusahaan. Meskipun PROPER merupakan indikator kinerja lingkungan yang banyak digunakan dalam penelitian di Indonesia karena disusun oleh pemerintah melalui mekanisme evaluasi yang terstandarisasi, penggunaan skor PROPER juga memiliki keterbatasan. Skor PROPER bersifat kategorikal sehingga belum mampu menangkap variasi kinerja lingkungan secara lebih rinci di dalam setiap kategori. Selain itu, penilaian PROPER hanya mencakup perusahaan yang menjadi peserta program dan didasarkan pada kriteria penilaian yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh aspek kinerja lingkungan perusahaan. Namun demikian, penggunaan PROPER dalam penelitian ini tetap dipandang relevan karena merupakan indikator resmi yang memiliki tingkat objektivitas dan konsistensi yang relatif tinggi dibandingkan pengukuran berbasis pengungkapan sukarela perusahaan.

Variabel independen kedua yaitu biaya lingkungan. Biaya lingkungan menggambarkan komitmen perusahaan dalam mengalokasikan biaya untuk pengelolaan lingkungan perusahaan (Elviani, Oemar, Seswandi, 2022). Pengukuran biaya lingkungan menggunakan perbandingan antara biaya lingkungan hidup dengan keuntungan bersih setelah pajak dan menggunakan skala rasio. Biaya lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini berupa realisasi reklamasi dan penutupan tambang sebagaimana digunakan oleh Suyudi, Permana, dan Suganda (2020). Penggunaan biaya reklamasi dan penutupan tambang sebagai proksi biaya lingkungan dipilih sebab jika dibandingkan dengan komponen biaya lingkungan lainnya yang bersifat sukarela atau memiliki klasifikasi akuntansi yang berbeda antarperusahaan, biaya reklamasi dan penutupan tambang merupakan komponen biaya yang relatif konsisten, terukur, dan wajib diungkapkan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, penggunaan biaya tersebut dinilai mampu merepresentasikan komitmen perusahaan pertambangan dalam memenuhi tanggung jawab pengelolaan lingkungan serta meningkatkan keterbandingan data antarperusahaan.

$$BL = \frac{\text{Biaya Lingkungan Hidup}}{\text{Keuntungan Bersih Setelah Pajak}}$$

BL = Biaya Lingkungan

Variabel independen terakhir yaitu kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki perusahaan dan menggunakan skala rasio. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan (Fitriana, 2024). Adapun rumus ROA yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Keuntungan Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

KK = Kinerja Keuangan

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menggunakan data perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* berdasarkan dua kriteria, yaitu perusahaan yang secara konsisten mengikuti PROPER selama periode penelitian dan memiliki akun realisasi biaya lingkungan dalam laporan keuangan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 8 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria penelitian. Dengan periode pengamatan selama enam tahun (2019–2024) jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 48 observasi

perusahaan-tahun (*firm-year observations*). Setelah dilakukan proses *screening* terhadap data *outliers* berdasarkan residual model, sebanyak 10 observasi dieliminasi sehingga jumlah observasi akhir yang digunakan dalam analisis menjadi 38 observasi. Data penelitian bersumber dari laporan keuangan, laporan tahunan, laporan PROPER, Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, Yahoo Finance, serta situs resmi masing-masing perusahaan.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2019–2024	50
Tidak secara konsisten mengikuti PROPER selama periode 2019–2024	(40)
Tidak memiliki akun realisasi biaya lingkungan selama periode 2019–2024	(2)
Perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian	8
Periode penelitian	6
Sampel awal penelitian	48
Data <i>outliers</i> yang disisihkan	(10)
Sampel yang diolah dalam penelitian	38

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji pemilihan model regresi data panel. Menurut Basuki dan Prawoto (2015), model regresi data panel dapat dilakukan melalui pendekatan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0,0970 atau lebih besar dari 0,05. Selanjutnya, hasil uji Lagrange Multiplier menunjukkan nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0,2495 atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model*.

Tabel 2. Hasil Uji Pemilihan Model

Jenis Uji	Indikator	Prob.	Keputusan
Uji Chow	Cross-section F	0,0970	Common Effect Model
Uji Lagrange Multiplier	Breusch-Pagan	0,2495	Common Effect Model

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Setelah model penelitian ditentukan, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria estimasi yang baik. Menurut Juliandi, Irfan, dan Manurung (2015), uji asumsi klasik diperlukan agar model regresi menghasilkan estimasi yang tepat, tidak bias, dan konsisten. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Indikator	Hasil Nilai Kritis	Keterangan
Normalitas	Prob. Jarque-Bera setelah <i>outliers</i>	0,525320	0,05 Lolos
Heteroskedastisitas Prob. KL		0,6189	0,05 Lolos
Heteroskedastisitas Prob. BL		0,7216	0,05 Lolos
Heteroskedastisitas Prob. KK		0,6559	0,05 Lolos
Autokorelasi	Durbin-Watson	1,309559	-2 s.d. +2 Lolos

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Pada pengujian awal, residual belum terdistribusi normal karena nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari 0,05. Menurut [Sutopo dan Slamet \(2017\)](#) residual harus terdistribusi secara normal dan cenderung mengikuti pola garis lurus. Oleh karena itu, dilakukan penghapusan data *outliers* untuk memenuhi syarat tersebut. Setelah *outliers* dikeluarkan, nilai probabilitas Jarque-Bera menjadi 0,525320 sehingga data dinyatakan terdistribusi normal. Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Selain itu, nilai Durbin-Watson sebesar 1,309559 berada dalam rentang -2 sampai +2 sehingga model dinyatakan bebas dari autokorelasi.

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat korelasi antarvariabel independen. Menurut [Ghozali \(2018\)](#), apabila nilai korelasi antarvariabel independen lebih kecil dari 0,8, maka model regresi tidak mengalami multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	KL	BL	KK
KL	1,00000	0,15781	0,17046
BL	0,15781	1,00000	-0,00885
KK	0,17046	-0,00885	1,00000

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4, seluruh nilai korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,8. Dengan demikian, model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas dan layak digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

Selanjutnya, dilakukan uji statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Hasil statistik deskriptif disajikan sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
KL	38	2,00000	5,00000	4,07895	4,00000	0,96930
BL	38	-0,07684	0,12239	0,02401	0,01455	0,03857
KK	38	-0,03499	0,58520	0,11674	0,09328	0,12179
NP	38	0,75315	2,23652	1,28136	1,19467	0,35864

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 5, nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q memiliki rata-rata sebesar 1,28136. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki nilai perusahaan yang baik karena berada di atas angka 1. Kinerja lingkungan memiliki nilai rata-rata sebesar 4,07895, yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel berada pada peringkat hijau dalam PROPER. Biaya lingkungan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,02401 dengan standar deviasi 0,03857, yang menunjukkan adanya variasi pengeluaran biaya lingkungan antarperusahaan. Sementara itu, kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Assets* memiliki rata-rata sebesar 0,11674.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1,904627	0,172277	11,05558	0,0000
KL	-0,215957	0,042219	-5,115182	0,0000
BL	2,350030	1,045574	2,247598	0,0312
KK	1,723358	0,331805	5,193883	0,0000

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda tersebut, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$NP = 1,904627 - 0,215957KL + 2,350030BL + 1,723358KK + \epsilon$$

Nilai koefisien kinerja lingkungan sebesar -0,215957 menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Nilai probabilitas sebesar 0,0000 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan. Selanjutnya, biaya lingkungan memiliki koefisien sebesar 2,350030 dengan probabilitas 0,0312, sehingga biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan memiliki koefisien sebesar 1,723358 dengan probabilitas 0,0000, sehingga kinerja keuangan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Adapun hasil uji koefisien determinasi dan uji simultan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi dan Uji F

Jenis Uji	Nilai
<i>R-squared</i>	0,581418
<i>Adjusted R-squared</i>	0,544484
<i>F-statistic</i>	15,74219
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000001

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,544484 menunjukkan bahwa 54,4484% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja keuangan. Adapun sisanya sebesar 45,5516% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Selain itu, nilai *Prob (F-statistic)* sebesar 0,000001 atau lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Ringkasan hasil pengujian hipotesis disajikan sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Coefficient	Sig.	Kesimpulan
H ₁	Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan	-0,215957	0,0000	H1 tidak diterima
H ₂	Biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan	2,350030	0,0312	H2 diterima
H ₃	Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan	1,723358	0,0000	H3 diterima

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis pertama tidak diterima. Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan belum tentu direspons positif oleh pasar. Hasil tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan teori legitimasi dan teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan yang memenuhi ekspektasi sosial dan lingkungan seharusnya memperoleh legitimasi serta dukungan dari para pemangku kepentingan.

Salah satu penjelasan yang memungkinkan adalah karakteristik pasar modal Indonesia, khususnya pada sektor pertambangan yang masih memberikan perhatian lebih besar terhadap indikator keuangan dibandingkan indikator keberlanjutan. Investor cenderung berorientasi pada profitabilitas, prospek laba, dan dividen jangka pendek sehingga informasi mengenai kinerja lingkungan belum sepenuhnya

diinternalisasi dalam penilaian saham. Kondisi tersebut sejalan dengan [Bualay \(2019\)](#) yang menjelaskan bahwa respons pasar terhadap informasi keberlanjutan bergantung pada persepsi investor mengenai manfaat ekonomi yang akan diperoleh di masa depan. Pada perusahaan pertambangan, peningkatan peringkat PROPER juga dapat dipersepsikan sebagai konsekuensi dari meningkatnya biaya kepatuhan lingkungan yang berpotensi menekan laba jangka pendek.

Temuan ini berbeda dengan [Hafidz dan Deviyanti \(2022\)](#), [Setyaningrum dan Mayangsari \(2022\)](#), [Saputri et al. \(2023\)](#), [Adyaksana et al. \(2024\)](#), serta [Norsita dan Yuliana \(2024\)](#), tetapi sejalan dengan [Ramadhana dan Januarti \(2022\)](#). Secara teoritis, hasil ini mengindikasikan bahwa legitimasi lingkungan belum selalu diterjemahkan menjadi peningkatan nilai pasar. Secara praktis, perusahaan perlu mengomunikasikan kinerja lingkungannya secara lebih efektif melalui pengungkapan keberlanjutan agar manfaat ekonomi dari aktivitas lingkungan dapat dipahami oleh investor.

Biaya lingkungan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis kedua diterima. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori legitimasi dan teori *stakeholder*, karena pengeluaran untuk pengelolaan lingkungan menunjukkan bahwa perusahaan berupaya memenuhi ekspektasi regulator, masyarakat, dan investor atas praktik bisnis yang bertanggung jawab. Dalam perspektif pasar, biaya lingkungan juga lebih mudah ditangkap sebagai sinyal ekonomi karena tercermin dalam laporan keuangan dan berkaitan dengan upaya pencegahan risiko seperti sanksi, gangguan operasi, dan biaya pemulihan di masa depan. Dengan demikian, biaya lingkungan tidak semata-mata dipersepsikan sebagai beban, tetapi sebagai investasi untuk menjaga keberlanjutan usaha dan menurunkan risiko jangka panjang. Penjelasan ini konsisten dengan [Mawaddah et al. \(2022\)](#) serta [Setyaningrum dan Mayangsari \(2022\)](#), namun berbeda dengan [Hidayat et al. \(2023\)](#). Secara praktis, hasil ini mengindikasikan bahwa alokasi biaya lingkungan berpotensi meningkatkan kepercayaan investor apabila didukung oleh pengelolaan yang efektif dan pengungkapan yang memadai.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima. Temuan ini sejalan dengan teori sinyal yang menjelaskan bahwa informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Assets*, sehingga semakin tinggi ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Hasil penelitian ini mendukung [Adyaksana et al. \(2024\)](#) serta [Kumala dan Priantilianingtiasari \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Investor cenderung memberikan respons positif terhadap perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi karena dianggap mampu memberikan imbal hasil, membagikan dividen, serta mempertahankan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, semakin baik kinerja keuangan perusahaan, semakin tinggi pula kepercayaan investor, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia masih memberikan bobot yang lebih besar pada informasi yang memiliki konsekuensi ekonomi langsung, seperti profitabilitas dan alokasi biaya lingkungan, dibandingkan indikator kinerja lingkungan yang bersifat nonfinansial. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pengelolaan lingkungan belum secara otomatis meningkatkan nilai perusahaan apabila tidak disertai komunikasi yang mampu meyakinkan investor mengenai manfaat ekonominya. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengintegrasikan strategi lingkungan dengan strategi bisnis dan pengungkapan keberlanjutan agar kinerja lingkungan dapat diterjemahkan menjadi nilai tambah bagi perusahaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan, namun dengan arah pengaruh yang berbeda. Kinerja lingkungan yang diukur menggunakan peringkat PROPER berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan biaya lingkungan dan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa informasi lingkungan yang disampaikan melalui peringkat PROPER belum berkorelasi positif dengan peningkatan nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan selama periode penelitian, sedangkan besarnya biaya lingkungan dan tingkat profitabilitas berkorelasi positif dengan peningkatan nilai perusahaan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai hubungan antara aspek lingkungan dan nilai perusahaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak semua indikator lingkungan memberikan hubungan yang sama terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan yang direpresentasikan melalui peringkat PROPER menghasilkan hubungan yang berbeda dibandingkan biaya lingkungan yang mencerminkan pengeluaran perusahaan untuk aktivitas pengelolaan lingkungan. Penelitian ini memperluas penerapan Teori Legitimasi dan Teori Sinyal dengan menunjukkan bahwa legitimasi lingkungan yang direpresentasikan melalui peringkat PROPER tidak selalu berkorelasi positif dengan nilai perusahaan, sedangkan sinyal berupa alokasi biaya lingkungan menunjukkan hubungan positif terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa indikator lingkungan yang berbeda dapat memiliki relevansi yang berbeda dalam menjelaskan variasi nilai perusahaan.

Secara manajerial, hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan tidak hanya perlu meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan, tetapi juga meningkatkan kualitas pengungkapan informasi mengenai aktivitas dan biaya lingkungan dalam laporan perusahaan sehingga informasi tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai upaya perusahaan dalam mendukung keberlanjutan usaha. Selain itu, kinerja keuangan tetap perlu dijaga karena terbukti berhubungan positif dengan nilai perusahaan. Bagi regulator dan penyusun kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas, transparansi, dan kemudahan akses informasi terkait kinerja lingkungan perusahaan. Pengembangan kebijakan pelaporan lingkungan yang lebih informatif dan terintegrasi dengan informasi keuangan dapat membantu meningkatkan kualitas informasi yang tersedia bagi pasar serta mendukung terciptanya mekanisme pasar yang lebih efektif dalam mengapresiasi kinerja keberlanjutan perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, jumlah sampel terbatas akibat tidak semua perusahaan mengikuti PROPER secara konsisten, periode pengamatan relatif pendek, variabel penelitian belum mencakup seluruh faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan, serta model analisis yang digunakan belum sepenuhnya mengakomodasi perbedaan karakteristik antarperusahaan dan antarperiode. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor industri, memperpanjang periode observasi, menambahkan variabel seperti ukuran perusahaan, *leverage*, tata kelola perusahaan, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, maupun kualitas pengungkapan keberlanjutan, serta membandingkan beberapa pendekatan analisis data panel. Mengingat penelitian ini menemukan hubungan negatif antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan, penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor yang memoderasi atau memediasi hubungan tersebut, seperti kualitas pengungkapan keberlanjutan, karakteristik perusahaan, atau kondisi pasar modal, sehingga mekanisme hubungan tersebut dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Referensi

- Adyaksana, R. I., Umam, M. S., Adhivinna, V. V., & Dinakesuma, T. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *UPY Business and Management Journal (UMBJ)*, 3(1), 1-10.
- Ahmad, Radjak, R., & Daud, N. N. (2024). Dinamika Hukum Pertambangan di Indonesia: Antara Kepentingan Ekonomi dan Kelestarian Lingkungan. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(6), 58-66.
- Ajija, S. R., Sari, D. W., Setianto, R. H., Primanti, M. R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Al-Nsour, O. J., & Al-Muhtadi, A. (2019). Capital Structure, Profitability and Firm's Value: Evidence From Jordan. *Research Journal of Finance and Accounting*, 10(20), 73-80.
- Anssari, M. A. A. (2023). Environmental Cost Accounting: Literature Review. *Scientific Research Journal of Economics, Business and Management*, 3, 37-42.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). *Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen)*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/T0UxS09GQIBTk5QWTBNdIVWUmXSMjV3Y3lOVWR6MDkjMw==/distribusi-persentase-produk-domestik-bruto-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha--persen---021.html?year=2023>
- Basuki, A. T, dan Prawoto, N. (2015). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Buallay, A. (2019). Is Sustainability Reporting (ESG) Associated with Performance? *Management of Environmental Quality*, 30(1), 98-115.
- Chung, K. H., & Pruitt, S. W. (1994). A Simple Approximation of Tobin's q. *Financial Management*, 23(3), 70-74. <https://doi.org/10.2307/3665623>
- Deegan, C. (2002). Introduction: The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures-A theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282-311.
- Elviani, E., Oemar, F., & Seswandi, A. (2022). Analisis Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap CSR dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Sains Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 1-12.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25. Edisi 9*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gillan, S. L., Koch, A., & Starks, L. T. (2021). Firms and social responsibility: A review of ESG and CSR research in corporate finance. *Journal of corporate finance*, 66, 101889.
- Hafidz, S. A., & Deviyanti, D. R. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Intervening. *AKUNTABEL: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 19(2), 366-374.
- Hidayat, I., Ismail, T., Taqi, M., & Yulianto, A. S. (2023). The Effects Of Environmental Cost, Environmental Disclosure and Environmental Performance on Company Value with an Independent Board of Commissioners as Moderation. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(3), 367-373.
- Indonesian Mining Institute. (2018). *Indonesia Mining Sector Diagnostic Report: Mine Closure and Environmental Rehabilitation*. World Bank Group.
- Juliandi A, Irfan, & Manurung S. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi*. Medan: UMSU Press.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Kumala, N., & Priantilianingtiasari, R. (2024). Pagaruh *Green Accounting*, CSR dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2022. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(2), 776-795.

- Kusuma, I. M. E. W., & Dewi, L. G. K. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan pada Nilai Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(3), 2183-2209.
- Mawaddah, U., Junaidi, J., & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Cost terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening: pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 7(3), 132-143.
- Mowen, M. M., Hansen, D. R., & Heitger, D. L. (2017). *Dasar-Dasar Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mubarak, D., Pramono, S., & Bayinah, A. N. (2019). Pengungkapan Kinerja Sosial Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 7(1), 37-58.
- Norsita, M., & Yuliana, I. R. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(3), 2133-2144.
- Prasetyo, M. H., Baderan, D. W. K., & Hamidu, M. S. (2025). Dampak Kerusakan Lingkungan akibat Eksploitasi Sumber Daya Mineral dari Kegiatan Pertambangan. *Hidroponik: Jurnal Ilmu Pertanian dan Teknologi dalam Ilmu Tanaman*, 2(2), 1-11. <https://doi.org/10.62951/hidroponik.v2i2.328>
- Qiu, Y., Shaukat, A., & Tharyan, R. (2016). Environmental and Social Disclosures: Link with Corporate Financial Performance. *The British Accounting Review*, 48(1), 102-116.
- Ramadhana, M. L., & Januarti, I. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1), 1-14.
- Rasmon, R. (2025). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Economica: Media Komunikasi ISEI Riau*, 13(2), 248-256
- Rozi, F., Setiawan, Y., Hamdhani, H., Ibrahim, I., & Rizal, S. (2025). Kesesuaian antara Dokumen Studi Kelayakan dan Rencana Pasca Tambang pada Lahan Tambang PT Kitadin Embalut. *Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, 6(1), 73-85. <https://doi.org/10.30872/geoedusains.v6i1.5274>
- Safinatunnayah, Z. A., Darminto, D. P., Lysandra, S., Ahmar, N., & Harnovinsah, H. (2024). Mediasi Green Accounting pada Financial Performance dan Environmental Performance terhadap Firm Value. *Jurnal Bina Akuntansi*, 11(2), 14-33. <https://doi.org/10.52859/jba.v11i2.648>
- Saputri, S. A., Maharani, B., & Prasetya, W. A. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, dan Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. *JUARA: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(1), 94-111.
- Setyaningrum, A. I., & Mayangsari, S. (2022). Analisis Pengungkapan Akuntansi Lingkungan, Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Oil, Gas & Coal. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1103-1114.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.
- Sudijono, A. (2007). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumartana, I. G. A., & Dewi, S. K. S. (2024). The Influence of Free Cash Flow, Profitability and Growth Opportunity on Dividend Policy. *International Journal of Management Research and Economics*, 2(3), 486-508. <https://doi.org/10.54066/ijmre-itb.v2i3.2152>
- Sutopo, E. Y., & Slamet, A. (2017). *Statistik Inferensial*. Yogyakarta: Andi.
- Suyudi, M., Permana, D., & Suganda, D. (2020). Penerapan Akuntansi Lingkungan sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Perusahaan terhadap Lingkungan. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing Dan Keuangan Vokasi*, 4(2), 188-216.
- Tusiyati, T. (2019). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Akuntansi*, 6(2), 66-85. <https://doi.org/10.52859/jba.v6i2.62>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara. (2020). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 147, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6525*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/138909/uu-no-3-tahun-2020>
- Velte, P. (2017). Does ESG Performance Have an Impact on Financial Performance? Evidence from

Germany. *Journal of Global Responsibility*, 8(2), 169–178.